

Presentasi Diri Difabel Pada Program Pelatihan Kerja di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel

Almahira Putri Azhahra¹, Maulana Rezi Ramadhana²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, almahirapa@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, rezimaulana@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Effective self-presentation is not only crucial in social interactions but also plays a significant role in opening up job opportunities for people with disabilities. They often face challenges such as being perceived as less competent in the workplace, making it difficult for them to secure employment and leading to discrimination in the workplace. This study aims to understand the self-presentation strategies employed by clients with disabilities in the job training program at PPSGHD (Social Service Center Griya Harapan Difabel). The research is based on Erving Goffman's Impression Management Theory and utilizes a qualitative method with a phenomenological approach, interpretive paradigm, involving in-depth interviews, observations, and documentation. The study involved 9 main informants, consisting of clients with disabilities at PPSGHD, and 3 supporting informants, including PPSGHD alumni, social workers, and PPSGHD instructors. The findings indicate that self-presentation is expressed through appearance aspects such as wearing neat clothing and using accessories. In terms of attitude, self-presentation is reflected in tone of speech (or sign language), positive facial expressions, professional body gestures, and behavior adjusted to the social environment. In the backstage aspect, such as dormitory settings, behavior tends to be more relaxed and spontaneous. This study reveals that self-presentation is not only beneficial in the context of job training but also serves as a part of the process of forming an adaptive self-identity.

Keywords: Self Presentation, Disability, Impression Management.

Abstrak

Presentasi diri yang efektif tidak hanya penting dalam interaksi sosial, tetapi juga berperan penting dalam membuka peluang kerja bagi difabel. Difabel sering menghadapi tantangan yaitu anggapan kurang berkompeten dalam dunia kerja, hal ini membuat difabel sulit mendapatkan pekerjaan dan diskriminasi di tempat kerja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami presentasi diri yang dilakukan klien difabel dalam program pelatihan kerja di PPSGHD (Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel). Penelitian ini menggunakan teori Pengelolaan Kesan dari Erving Goffman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, paradigma interpretif, dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, melibatkan 9 informan utama yaitu klien difabel di PPSGHD dan 3 informan pendukung yaitu alumni PPSGHD, pekerja sosial, dan instruktur PPSGHD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentasi diri dilakukan melalui aspek penampilan seperti penggunaan pakaian yang rapi serta penggunaan aksesoris. Sementara dari aspek sikap, presentasi diri yang dilakukan tampak melalui nada berbicara (atau berbahasa isyarat), ekspresi wajah positif, gestur tubuh profesional, dan perilaku yang disesuaikan dengan lingkungan sosial. Pada aspek panggung belakang seperti asrama perilaku yang ditunjukkan yang lebih bebas dan spontan. Penelitian ini menunjukkan bahwa presentasi diri ini tidak hanya berguna dalam konteks pelatihan kerja, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan jati diri yang adaptif.

Kata Kunci : Presentasi diri, Difabel, Pengelolaan Kesan.

I. PENDAHULUAN

Difabel merupakan individu yang membutuhkan perhatian khusus karena mempunyai cacat perkembangan dan kelainan. Difabel merujuk pada individu yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan, termasuk kemampuan fisik seperti tuli dan buta, serta kemampuan psikologis seperti hiperaktif dan autisme (Aisyah dalam Putri Anisa et al., 2023). Komunikasi serta interaksi yang dilakukan difabel cenderung lebih lambat dibandingkan orang-orang normal pada umumnya (Hasim & Rahayu, 2020). Difabel sering menghadapi tantangan yaitu anggapan kurang berkompeten. Pandangan ini menyebabkan difabel tidak mendapatkan perlakuan yang setara sama dengan individu normal lainnya (Sya'diyah, 2020).

Difabel sering menghadapi tantangan yaitu anggapan kurang berkompeten dalam dunia kerja, hal ini membuat difabel sulit mendapatkan pekerjaan dan diskriminasi di tempat kerja. Pandangan ini menyebabkan difabel tidak mendapatkan perlakuan yang setara sama dengan individu normal lainnya (Sya'diyah, 2020). Kondisi tersebut dapat menyebabkan difabel menjadi lebih tertutup, di samping keterbatasan yang dimilikinya. Dalam situasi sosial dan profesional, difabel perlu melakukan presentasi diri yang tepat agar dapat diterima dengan baik di lingkungan dan masyarakat. Presentasi diri adalah cara seseorang menampilkan dirinya untuk mendapatkan kesan positif di kehidupan sosial (Adler et al., 2019). Hal ini menjadi penting untuk membantu mengurangi stigma negatif serta meningkatkan keterbukaan diri difabel di lingkungan sosial (O.Braithwaite & L.Thompson, 2009).

Di lingkungan pelatihan seperti PPSGHD (Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel), klien difabel mengikuti program pelatihan kerja seperti menjahit, tata rias, desain grafis, pijat, tata boga, dan lainnya. Selain itu, klien difabel juga diharuskan untuk tinggal di asrama selama program berlangsung sehingga klien dapat fokus dalam mengembangkan keterampilan serta mendapatkan pengalaman hidup bersama dengan lingkungan yang baru. Melalui berbagai kegiatan interaksi sosial yang terjadi secara intensif, baik saat mengikuti program pelatihan kerja atau menjalani kehidupan sehari-hari di asrama, dapat membuat klien difabel memiliki kesempatan untuk mengelola kesan yang ingin ditampilkan dalam interaksi sosial. PPSGHD menjadi ruang simulasi awal sebelum mereka menghadapi ekspektasi sosial di masyarakat umum. Difabel sering kali menunjukkan ciri-ciri kepribadian negatif, seperti rasa rendah diri, kurangnya kepercayaan diri, dan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial. Hal ini memengaruhi psikologis mereka, sehingga mereka sulit mengembangkan potensi diri dan ikut serta dalam kehidupan sosial (Ramadhana et al., 2024). Kondisi ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana difabel di PPSGHD (Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel) membentuk serta menampilkan citra dirinya dalam situasi sosial di program pelatihan kerja.

Adanya kegiatan tersebut membuat klien difabel tidak sekadar mendapatkan keterampilan teknis, namun mendapatkan keterampilan interpersonal serta membentuk strategi presentasi diri yang dapat meningkatkan penerimaan serta penghargaan diri dari individu-individu yang berada di lingkungan sosialnya. Murid difabel cenderung bersikap tertutup dan enggan memulai percakapan tanpa adanya dorongan dari orang lain, seperti guru (Putri Anisa et al., 2023). Hal ini mengindikasikan perlunya pemahaman lebih dalam mengenai strategi presentasi diri yang dilakukan oleh difabel, khususnya dalam konteks lingkungan pelatihan seperti PPSGHD.

Presentasi diri dalam kehidupan sosial dapat dipahami melalui teori pengelolaan kesan dari Erving Goffman. Goffman mengatakan bahwa setiap individu ingin menampilkan gambaran diri yang dapat diterima oleh individu lain ketika berinteraksi (Girnanfa & Susilo, 2022). Interaksi sosial dipandang sebagai sebuah pertunjukan drama yang berlangsung di atas panggung, dengan dua wilayah: panggung depan dan panggung belakang (Putra, 2018). Pengelolaan kesan dapat dilakukan dengan gaya berpenampilan dan sikap dengan menggunakan bahasa tubuh atau isyarat dalam menyampaikan kesan. Pengelolaan kesan dapat dilakukan dengan gaya berpenampilan dan sikap dengan menggunakan bahasa tubuh atau isyarat dalam menyampaikan kesan (Sendjaja dalam Putra, 2018).

Penelitian sebelumnya, seperti oleh Latif dan Sahrul (2020), menunjukkan bahwa difabel netra mengalami kesulitan dalam menampilkan diri karena keterbatasan dalam memahami dan merespons tanda sosial. Sementara itu, hasil penelitian dari Theresia Lukas, alfred Pieter Menayang, Rustono Farady Marta (2021) menunjukkan hasil bahwa kelompok difabel di Alfamidi merasa dukungan lingkungan kerja meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi. Selain itu, meskipun mereka mendapat dukungan tetap merasa kurang percaya diri, menunjukkan perlunya pendekatan interpersonal seperti konseling untuk membangun citra diri positif.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih jauh mengenai bagaimana difabel mengelola kesan serta mempresentasikan diri, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan adaptasi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma interpretif, serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap klien difabel di PPSGHD.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan percakapan yang terjadi secara langsung antara dua individu yang saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi yang terjadi dalam komunikasi interpersonal membuat dua individu saling terhubung satu sama lain dengan cara tertentu (Angraini et al., 2022). Interaksi interpersonal merupakan hal penting dalam integrasi sosial, sehingga terdapat prinsip yang mengatakan bahwa semakin terampil individu dalam hal interpersonal, maka kemungkinan individu tersebut berhasil dalam menjalin hubungan jaringan sosial yang memuaskan akan semakin besar juga (Segrin & Flora dalam Greene & Burleson, 2003). Deddy Mulyana (dalam Angraini et al., 2022) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) merupakan komunikasi yang terjadi antara individu secara tatap muka, yang dapat memungkinan individu yang terlibat mendapatkan reaksi balik dari individu lain secara langsung, baik secara verbal serta non verbal. Menurut Agus M. Hardjana (dalam Mustofa et al., 2021) mengatakan bahwa komunikasi non verbal merupakan proses komunikasi dimana pesan yang disampaikan tidak berbentuk kata-kata, tetapi komunikasi ini diungkapkan melalui gestur tubuh atau aksi lainnya, penggunaan komunikasi non verbal seperti menganggukan kepala yang memiliki arti setuju, melambatkan tangan kepada orang lain yang memiliki arti memanggil seseorang, serta menggelengkan kepala yang memiliki arti tidak setuju.

B. Presentasi Diri

Istilah presentasi diri berasal dari penelitian Jones dan rekannya untuk memahami bagaimana motivasi dari diri pribadi seseorang diatur dan ditampilkan di depan umum (Greene & Burleson, 2003). Goffman (dalam Goffman, 1956) mengatakan bahwa ketika seseorang tampil di hadapan orang lain, biasanya ia memiliki banyak alasan untuk mencoba mengontrol kesan yang diterima oleh orang-orang terhadap situasi tersebut. Goffman membandingkan kehidupan sosial seperti pertunjukan di atas panggung, dimana para aktor sosial menyampaikan dialog mereka (berperilaku sesuai dengan identitas sosial atau wajah mereka), serta menggunakan alat, setting, dan sikap yang diperlukan. Panggung depan mencakup dua aspek penting yaitu *front* pribadi (*personal front*) dan *setting*. Pada *front* pribadi, meliputi elemen yang berkaitan dengan individu misalnya penampilan yang merujuk status sosial seseorang seperti gaya berpakaian. Lalu, sikap yang menunjukkan cara seseorang bertindak dalam memberi petunjuk tentang peran yang diharapkan dalam situasi tersebut seperti nada suara, ekspresi wajah, gestur tubuh, serta berbagai isyarat. Sementara *setting* mengarah pada lingkungan fisik disekitar aktor ketika sedang melakukan pertunjukkan yang mana dapat mempengaruhi cara individu lain memandang aktor serta peran yang mereka mainkan.

C. Difabel

Menurut John C. Maxwell (dalam Hasim & Rahayu, 2020) mengatakan bahwa difabel merupakan individu yang mengalami gangguan fisik atau mental. Murid difabel cenderung bersikap tertutup dan enggan memulai percakapan tanpa adanya dorongan dari orang lain, seperti guru (Putri Anisa et al., 2023). Terdapat beberapa jenis difabel sebagai berikut :

1. Tuna daksa (keterbatasan fisik) : individu dengan keterbatasan fisik yang umumnya mengalami kerusakan pada otak atau sum-sum tulang belakang, kondisi ini mengakibatkan mereka memiliki kelainan tubuh yang dapat mempengaruhi aktifitas dan mobilitas sehari-hari mereka.
2. Tuna netra (keterbatasan penglihatan) : individu yang memiliki penglihatan yang kurang baik, dapat berupa kebutaan total atau parsial. Difabel dengan kondisi ini mengalami kesulitan untuk melihat benda di sekitar serta lebih dominan untuk mengandalkan indra pendengaran serta penciuman untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.
3. Tuna rungu (keterbatasan pendengaran) : individu yang memiliki keterbatasan pada pendengarannya, tingkat gangguan pendengaran pada individu ini beragam, mulai dari yang sama sekali tidak dapat mendengar hingga masih dapat dibantu oleh alat bantu dengar.
4. Tuna wicara (keterbatasan bicara) : individu yang memiliki kesulitan dalam menyampaikan apa yang ada di pikirannya melalui bahasa verbal, sehingga komunikasi difabel dengan kondisi ini sulit

dipahami oleh orang disekitarnya. Keterbatasan ini bersifat fungsional, seperti diakibatkan keterbatasan pendengaran atau organik seperti ketidaksempurnaan organ untuk bicara.

5. Tuna grahita (keterbelakangan mental) : individu dengan kondisi keterlambatan mental, hal ini menyebabkan tingkat kecerdasannya berada dibawah rata-rata. Kondisi ini biasanya terlihat dari perilaku atau kelainan fisik yang ditunjukkan oleh difabel dalam kehidupan sehari-harinya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan pertanyaan yang dikembangkan secara fleksibel, pengumpulan data akan dilakukan langsung pada tempat tinggal atau lingkungan dari partisipan. Lalu, analisis data dilakukan dengan berasal dari detail kecil hingga ke tema yang lebih besar (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan fenomenologi. Pada pendekatan fenomenologi, peneliti mencoba memahami sebuah masalah atau objek berdasarkan sudut pandang individu yang mengalami permasalahan tersebut (subjek yang diteliti), dengan kata lain peneliti harus melihat berdasarkan sudut pandang mereka (Abdussamad, 2021). Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang menunjukkan bahwa peneliti menyampaikan apa yang terlihat serta membangun makna dari interaksi dengan subjek penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa tulisan tersebut merupakan hasil dari proses pemaknaan yang melibatkan peneliti (Abdussamad, 2021). Data utama yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan langsung dari sumber aslinya, seperti melalui wawancara atau observasi (Balaka, 2022). Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, yang secara tidak langsung menyisipkan sudut pandang dan pengalaman pribadi ke dalam tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa tulisan tersebut merupakan hasil dari cara memahami dan menafsirkan realitas tersebut. Peneliti menyampaikan apa yang terlihat serta membangun makna dari interaksi dengan subjek penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa tulisan tersebut merupakan hasil dari proses pemaknaan yang melibatkan peneliti (Abdussamad, 2021)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Presentasi diri menjadi kunci utama karena setiap individu ingin menampilkan kesan dihadapan individu lain. Bagi difabel, pengelolaan kesan menjadi hal penting, karena difabel seringkali menghadapi pandangan atau stereotip negatif dari individu lain mengenai kemampuan mereka hanya karena keterbatasan yang dimilikinya. Oleh karena itu, presentasi diri difabel secara sikap dan penampilan dapat membantu difabel membantu kesan yang lebih positif. Pengelolaan kesan yang tepat dapat membantu difabel untuk melawan stigma dan memperlihatkan bahwa difabel memiliki potensi yang sama dengan individu lain. Goffman (dalam Adler et al., 2019) menyatakan bahwa setiap individu akan menjaga citra dirinya (*face*) dengan pengelolaan kesan yaitu menunjukkan sisi diri yang baik di depan individu lain untuk membuat individu tersebut menjadi terkesan.

Pada lingkungan program pelatihan kerja, klien difabel di PPSGHD menunjukkan presentasi diri melalui aspek penampilan dan sikap. Pada aspek penampilan, klien difabel merasa lebih percaya diri ketika mengenakan seragam yang rapih. Selain itu, penggunaan parfum juga dilakukan klien difabel dalam membentuk kesan diri yang wangi dan positif dari lingkungan sosialnya. Penataan rambut juga menjadi aspek penting dalam membentuk kesan rapi di lingkungan pelatihan kerja. Klien difabel menekankan pentingnya penggunaan pomade atau minyak rambut. Tindakan ini dilakukan untuk mempertahankan kesan rapi di depan instruktur dan rekan kerja lainnya. PPSGHD juga memberikan pengarahan langsung melalui program *Activity Daily Living*. Program ini tidak hanya mengajarkan keterampilan hidup dasar, tetapi juga menanamkan pentingnya menjaga kebersihan dan penampilan dalam kehidupan sehari-hari. Schelenker (dalam Greene & Burleson, 2003) menyatakan bahwa seseorang dapat dengan sengaja atau tidak sengaja membentuk citra diri dan menciptakan kesan tertentu di depan orang lain. Mayoritas klien difabel lebih memilih tampilan minimalis tanpa aksesoris berlebihan. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan kesan sederhana dan tidak mengganggu aktivitas selama mengikuti pelatihan kerja.

Presentasi diri yang dilakukan oleh klien difabel di PPSGHD dalam aspek penampilan mencerminkan upaya mereka untuk membentuk kesan positif di lingkungan pelatihan kerja. Penampilan rapi, seperti mengenakan seragam sesuai aturan, penggunaan minyak rambut dan parfum, digunakan sebagai bentuk regulasi diri untuk menunjukkan citra yang serius, profesional, dan dapat diterima secara sosial di lingkungan pelatihan. Di sisi lain, pemilihan gaya yang sederhana serta minimalisme dalam penggunaan aksesoris dilakukan untuk menghindari kesan yang berlebihan dan agar tetap fokus pada kegiatan pelatihan.

Goffman (1956) mengatakan bahwa gaya atau sikap yang ditunjukkan individu sebagai petunjuk atas peran sosial yang ingin mereka mainkan dalam suatu situasi. Pada aspek sikap, difabel lebih dominan menggunakan bentuk

komunikasi non verbal. Sikap yang ditunjukkan oleh klien difabel mencakup berbagai aspek yang merepresentasikan upaya mereka dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial formal di kelas. Sikap-sikap tersebut mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga citra diri yang baik, serta menunjukkan kemampuan klien difabel untuk beradaptasi dengan tuntutan lingkungan sosial.

Klien difabel menunjukkan pengelolaan emosi dan kontrol diri ketika berada di kelas. Sikap kepedulian juga ditunjukkan oleh klien difabel selama berada di kelas, Mereka berusaha membantu teman-teman yang membutuhkan dan memberikan semangat kepada teman-teman yang sedang merasa sedih atau tertekan. Selain itu, klien difabel berupaya membangun citra diri yang positif di hadapan individu lain dengan berusaha tampil keren dan percaya diri. Inisiatif untuk berinteraksi juga menjadi salah satu sikap yang ditunjukkan oleh klien difabel. Mereka menunjukkan inisiatif untuk memulai percakapan terlebih dahulu, berbagi makanan, atau mengajak teman-teman untuk berbincang. Keberanian untuk bertanya dan taat pada aturan di kelas juga ditunjukkan oleh klien difabel selama program pelatihan berlangsung. Mereka berusaha aktif bertanya jika ada materi yang tidak dipahami serta patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh instruktur. Sikap menjaga kesopanan melalui gestur tubuh dan nada suara juga terlihat pada klien difabel. Mereka berusaha menunjukkan sikap sopan dengan mengangkat tangan saat ingin berbicara, menampilkan ekspresi wajah yang ramah seperti tersenyum, serta menggunakan nada suara yang lembut saat berbicara dengan instruktur atau teman-teman di kelas.

Setting bersifat tetap yang artinya seseorang harus datang ke lokasi tersebut untuk bisa memulai pertunjukan sosialnya, dan perannya akan selesai saat ia meninggalkan tempat itu (Goffman, 1956). Pada penelitian ini, *setting* atau latar tempat yang membentuk kehidupan sosial klien difabel di PPSGHD mencerminkan bagaimana mereka menjalankan peran sosial, pendidikan, dan personal dalam kesehariannya. Ruang-ruang seperti kelas keterampilan inti dan tambahan menjadi panggung formal di mana klien difabel menampilkan diri sebagai peserta pelatihan. Sementara itu, fasilitas seperti wisma, gazebo, ruang kesenian, dan lapangan olahraga berfungsi sebagai panggung sosial yang lebih santai serta menjadi tempat mereka mengekspresikan diri, berinteraksi, dan membangun hubungan personal.

Ruang Privat seperti asrama menjadi lokasi penting bagi klien difabel dalam mempersiapkan diri sebelum mengikuti program pelatihan kerja. Panggung belakang merujuk pada ruang privat di mana individu dapat bersikap lebih bebas tanpa adanya tekanan dari audiens dan berfungsi sebagai ruang persiapan sebelum tampil di panggung depan (Goffman, 1956). Pada lingkungan asrama, klien difabel melakukan upaya adaptasi sosial dengan berusaha mengenal teman-teman satu asrama. Upaya ini dilakukan melalui percakapan ringan, berbagi makanan, serta mengajak teman-teman berbincang untuk menciptakan keakraban. Lingkungan asrama juga menjadi tempat persiapan bagi klien difabel sebelum mengikuti program pelatihan kerja. Berbagai aktivitas persiapan dilakukan, seperti mandi, berpakaian, membawa perlengkapan pribadi, hingga mempersiapkan makanan. Klien difabel dapat bebas dari ekspektasi sosial dan tidak perlu mempertahankan citra atau peran tertentu pada panggung belakang. Ketika berada di asrama, klien difabel merasakan kebebasan yang tidak mereka rasakan di panggung depan. Aktivitas santai seperti menonton anime, bercanda, tidur, dan bermain catur menjadi kegiatan sehari-hari di ruang privat. Panggung belakang dapat dianggap sebagai tempat di mana kesan yang ditampilkan oleh pertunjukan secara sadar bertentangan sebagai hal yang wajar (Goffman, 1956). Aktivitas bernyanyi, bermain gitar, dan menari bersama teman-temannya menjadi sarana untuk mengekspresikan diri secara bebas tanpa harus mempertimbangkan pandangan publik.

Upaya tersebut merupakan bagian dari presentasi diri yang dilakukan untuk menunjukkan kesetaraan kompetensi dan kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja yang lebih luas, di mana standar profesionalisme tetap dijunjung tinggi. Cara klien difabel menjaga sikap saat berinteraksi menunjukkan usaha mereka dalam membangun kesan positif. Melalui itu, mereka ingin dilihat sebagai pribadi yang siap, kompeten, dan layak dihargai. Inilah bentuk presentasi diri yang mereka bangun di lingkungan sosialnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Presentasi diri yang dilakukan oleh klien difabel di PPSGHD (Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel) dalam konteks formal saat mengikuti pelatihan kerja serta dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan privat. Pada program pelatihan kerja, presentasi diri yang tampak dari klien difabel yaitu dengan berseragam rapi, menata rambut dengan rapi, menggunakan parfum untuk menciptakan kesan wangi, minimalisme dalam penggunaan aksesoris, menjaga sikap positif, melakukan pengelolaan emosi, menunjukkan kepedulian, berusaha tampil maksimal, inisiatif untuk berinteraksi, berani bertanya, dan menjaga sikap sopan. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk citra diri yang

diterima secara sosial di hadapan instruktur, teman sekelas, hingga pelanggan ketika praktik kerja. Ruang kelas keterampilan inti dan fasilitas pendukung lainnya dapat mendukung pembentukan kesan diri yang lebih luas dalam berbagai konteks sosial yang mereka jalani di PPSGHD.

Sementara pada lingkungan asrama, presentasi diri yang terjadi pada klien difabel terlihat pada perilaku yang dilakukan oleh klien difabel seperti upaya beradaptasi, persiapan diri, aktivitas bebas dan bermusik, serta berbagi cerita dengan teman asrama. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun bersifat santai, interaksi di ruang pribadi turut membentuk keterampilan interpersonal dan rasa percaya diri yang mendukung presentasi diri mereka di ruang publik. Dengan demikian, presentasi diri yang dilakukan oleh klien difabel tidak hanya berfungsi untuk membangun penerimaan sosial, tetapi juga turut mendukung kemampuan mereka dalam beradaptasi serta mengembangkan jati diri dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Secara teoritis, Penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang presentasi diri, khususnya pada konteks difabel di lingkungan program pelatihan kerja yang menunjukkan bahwa strategi presentasi diri meliputi gaya berpenampilan dan sikap yang menunjukkan peran yang diharapkan. Penelitian dapat dikembangkan dengan menambahkan analisis yang lebih mendalam mengenai presentasi diri difabel dengan mencakup konteks sosial yang lebih luas diluar lingkungan terstruktur seperti di tempat kerja atau dalam masyarakat umum.

Secara praktis, pihak PPSGHD dapat terus memberikan pendampingan bagi klien difabel yang cenderung pendiam agar mereka merasa lebih nyaman untuk berbicara, serta meyakinkan bahwa program konseling dengan psikolog dilakukan secara pribadi dan aman sehingga menghindari rasa khawatir dari klien difabel dan mendorong klien difabel untuk lebih terbuka. Bagi masyarakat umum, melalui penelitian ini masyarakat dapat terdorong untuk menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan menerima, dengan mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap difabel. Selain itu, penting untuk menghargai cara-cara difabel dalam menampilkan diri, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berkontribusi di berbagai bidang, termasuk dunia kerja. Dengan pendekatan yang lebih empatik, difabel dapat merasa lebih diterima dan termotivasi untuk berinteraksi secara positif.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). Instrumen. In Metode Penelitian Kualitatif. CV Syakir Media Press.
- Adler, R. B., Rosenfeld, L. B., II, & Proctor, R. F. (2019). *Interplay: The Process of Interpersonal Communication*. Oxford University Press.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342.
- Apriyani, T., & Rahmiaji, L. R. (2022). Strategi Komunikasi Penanganan Perempuan Difabel Korban Kekerasan Seksual di SAPDA Yogyakarta. *Inklusi*, 8(2), 185–202.
- Balaka, M. Y. (2022). Metode penelitian Kuantitatif.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* Fifth Edition. Sage Publications.
- Girnanfa, F. A., & Susilo, A. (2022). Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa di Jakarta. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 58–73.
- Goffman, E. (1956). The presentation of self Everyday. *Life as Theater: A Dramaturgical Sourcebook*, 129–140.
- Greene, J. O., & Bureson, B. R. (2003). *Handbook of Communication and Social Interaction Skills*. LAWRENCE ERLBAUM ASSOCIATES.
- Hasim, H., & Rahayu, W. (2020). Komunikasi Antarpribadi Para Disabilitas Dalam Proses Pementasan Teater Di Smile Motivator Bandung. *Ensains Journal*, 3(1),

- Latif, M. R., & Sahrul, M. (2020). Kompetensi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dalam Dunia Kerja. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–16.
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., & Meilani, F. (2021). Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Pustakawan Dan Pemustaka Dalam Perspektif Komunikasi Islam. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 22.
- O.Braithwaite, D., & L.Thompson, T. (2009). *HANDBOOK OF COMMUNICATION AND PEOPLE WITH DISABILITIES Research and Application*. LAWRENCE ERLBAUM ASSOCIATES.
- Putra, G. A. (2018). PENGELOLAAN KESAN OLEH PENGEMIS (STUDI DESKRIPTIF DRAMATURGI TERHADAP PENGEMIS DI SEKITAR JALAN PERMINDO KOTA PADANG). *Jurnal Majalah Ilmiah*, 25(2), 173–180.
- Putri Anisa, I., Achiriah, A., & Kamal, A. (2023). Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Difabel Di Sekolah Dasar Luar Biasa Simpang 4 Kutacane Aceh Tenggara. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(3), 925–934.
- Sya'diyah, S. K. (2020). Komunikasi dalam pemberdayaan kelompok difabel (studi pada umkm batik wisata Indonesia). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 78–94.
- Thadi, R. (2020). Studi Dramaturgi Presentasi Diri Da'i Migran di Kota Bengkulu. *Lentera*, 4(1), 41–59.

